

Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Cerpen Karya Sasti Gotama *Semua Yang Mati Harus Dikubur*

The Values of Humankind in Sasti Gotama's Semua Yang Mati Harus Dikubur

Diantri Seprina Putri¹, Aditya Rachman², Hanifah Yulia Sari³, Mita Domi Fella Henanggil⁴

diantrisp@fbs.unp.ac.id¹ adityarachman@fbs.unp.ac.id² yuliahanny@fbs.unp.ac.id³
mitadomia22@fbs.unp.ac.id⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Padang

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Riwayat Diterima: 3 April 2023 Direvisi: 18 Mei 2023 Disetujui: 26 Mei 2023</p>	<p>Peristiwa tahun 1965 telah menjadi sejarah kelam bagi nilai-nilai kemanusiaan bangsa Indonesia. Hingga saat ini, masih sering terdengar pembahasan seputar peristiwa ini, tidak terkecuali di dalam karya sastra. Salah satunya yaitu cerpen <i>Semua Yang Mati Harus Dikubur</i> karya Sasti Gotama. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan nilai-nilai kemanusiaan yang ada di dalam cerpen serta menarik pemaknaan darinya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Data bersumber data kutipan teks cerpen <i>Semua Yang Mati Harus Dikubur</i>. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan teori Sosiologi Sastra. Kemudian dilakukan pemaknaan teks melalui interpretasi teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen <i>Semua Yang Mati Harus Dikubur</i> mengungkapkan nilai-nilai kemanusiaan yang diperlihatkan melalui representasi manusia dan kemanusiaan, serta kritik dan seruan kemanusiaan di dalam ceritanya. Representasi manusia dan kemanusiaan diungkapkan cerpen melalui media hewan yaitu seekor kucing dan garangan. Analisis mengungkapkan bahwa cerpen ini mengandung kritik tentang kemanusiaan sekaligus seruan untuk menghidupkan kembali rasa kemanusiaan dan nurani untuk dapat memanusiaakan sesama.</p>
<p>Kata Kunci Nilai Kemanusiaan Kritik cerpen</p> <p>Keywords <i>value humanity critic short story</i></p>	<p>Abstract <i>The tragedy of 1965 have been a dark history for the humankind in Indonesia. Until now, the discussion about the 1965 tragedy is still continue, including in literary works. One of them is Semua Yang Mati Harus Dikubur, a short story written by Sasti Gotama. The purpose of this research is to reveal the values of humankind in Semua Yang Mati Harus Dikubur and to conclude the meaning of the whole text. This research is a qualitative research that using descriptive analysis to reveal the meaning. The resource of the data is the text of Semua Yang Mati Harus Dikubur. The data had been analyzed by using the theory of Sociology of Literature. Then, the meaning of the whole text is revealed through text-interpretation. The results of the study shows that Semua Yang Mati Harus Dikubur expresses the values of humankind. It is shown through the representations of humans and humanities, as well as criticism and calls for humanity in the story. The representation of humans and humanities is expressed in the short story through animal, namely a cat and a mongoose. The analysis reveals that this short story contains criticism about humanity as well as a call to revive humanity and conscience to be able to humanize others.</i></p>



Copyright (c) 2023 Diantri Seprina Putri, Aditya Rachman, Hanifah Yulia Sari, Mita Domi Fella Henanggil

1. Pendahuluan

Pembahasan terkait kemanusiaan dan isu-isu seputarnya tidak pernah redup di kalangan masyarakat. Selalu ada ruang, baik bagi para ahli, akademisi, hingga masyarakat biasa untuk membahas tentang isu-isu kemanusiaan. Ini dikarenakan hal-hal terkait kemanusiaan merupakan topik yang paling dekat dengan diri dan kehidupan manusia itu sendiri.

Di negara Indonesia, kemanusiaan bahkan sudah menjadi isu yang sering kali menjadi topik hangat untuk didiskusikan. Merujuk pada sejarah, bangsa Indonesia pernah beberapa kali mengalami konflik kemanusiaan. Konflik kemanusiaan ini bahkan menjadi perhatian dunia internasional hingga saat ini. Beberapa pihak bahkan menganggapnya sebagai kejahatan kemanusiaan.

Salah satu peristiwa kejahatan kemanusiaan terbesar dalam sejarah Indonesia terjadi pada tahun 1965-1966. Peristiwa tersebut bermula saat pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) pada 30 September 1965. Oleh karena itu, peristiwa ini dikenal sebagai G30-S/PKI. Dalam sejarah Indonesia disebutkan bahwa pemberontakan PKI menyebabkan sembilan Jenderal tewas secara mengenaskan di Lubang Buaya. Oleh karena itu, pada tanggal 10 Oktober 1965 Soeharto selaku Mayor Jenderal menandatangani surat keputusan tentang 'pembersihan' massal PKI beserta seluruh antek-anteknya (Kammen dan Zakaria, 2012). Dari sinilah pembantaian terhadap PKI dan orang-orang yang dianggap terlibat di dalamnya dimulai. Dalam upaya 'pembersihan' ini, Tentara Nasional

Indonesia (TNI) dibantu oleh kelompok-kelompok militan yang anti-komunis (Robinson, 2017).

Selama upaya 'pembersihan' besar-besaran di tahun 1965-1966, banyak korban yang harus merenggut nyawa dengan cara yang sadis karena dianggap berafiliasi atau terlibat dengan PKI. Korban tewas diperkirakan berjumlah sekitar 78.500 hingga 3 juta jiwa, termasuk perkiraan jasad-jasad yang dibiarkan tergeletak dan dibuang begitu saja di hampir seluruh wilayah daerah di Indonesia (Robinson, 2018).

Sayangnya dalam upaya pembersihan ini, tidak sedikit masyarakat sipil yang tidak bersalah ikut menjadi korban jiwa. Mereka dituduh sebagai bagian dari pengkhianat ideologi bangsa tanpa adanya bukti yang jelas. Sebagian dari korban salah sasaran ini bahkan hanya berasal dari rakyat kecil biasa yang tidak tahu apa-apa. Tidak hanya dibantai, sebagian lainnya dari masyarakat yang dituduhkan sebagai antek PKI juga dipenjarakan serta didiskriminasi sebagai orang buangan, termasuk anggota keluarganya (McGregor dan Setiawan, 2019). Diskriminasi ini diperkuat dengan normalisasi anti-komunis yang sengaja disebarkan kepada masyarakat luas sebagai upaya untuk menyeragamkan pemahaman (Munsi, 2016). Dengan kata lain, mereka menjadi korban dari pertarungan politik ideologi yang terjadi di masa itu.

Karena kesadisan dan banyaknya korban pada peristiwa tahun 1965-1966, dunia internasional bahkan menyebutnya sebagai pelanggaran HAM berat. Pembantaian massal

tahun 1965 ini bahkan termasuk pada kejahatan genosida (McGregor, dkk., 2017). Dengan kata lain, ini merupakan salah satu bentuk kejahatan kemanusiaan terbesar di dunia. Selain itu, kebenaran sejarah tentang peristiwa ini juga masih diperdebatkan hingga saat ini. Oleh karena itu, peristiwa 1965 masih menjadi topik yang sering dibawakan dalam diskusi dan perdebatan, baik di negara Indonesia dan mancanegara. Ini menunjukkan bahwa isu-isu seputar kemanusiaan selalu mendapatkan tempat tersendiri dalam masyarakat.

Topik-topik serupa juga mendapatkan perhatian di bidang sastra. Terlebih sastra merupakan media dan sumber yang kaya untuk mempelajari masyarakat beserta kebudayaannya (Slamet, 2018). Ini dikarenakan setiap karya sastra, pada dasarnya, adalah hasil pengaruh yang rumit dari faktor-daktor sosial dan kultural (Pradjoko, 2012). Di zaman sastra kontemporer saat ini, bahkan karya sastra yang mengangkat peristiwa 1965 semakin banyak ditemukan. Ini dikarenakan banyaknya karya yang dilarang selama masa pemerintahan Orde Baru karena dianggap mengandung ideologi resistensi yang tidak sesuai dengan asas tunggal Pancasila (Sulistyo, 2018). Oleh karenanya, saat ini tema-tema seperti ini baru bebas untuk dibahas dalam suatu karya. Dalam cerpen-cerpen pilihan Kompas tahun 1992-2014 saja ditemukan 16 cerpen yang membahas peristiwa 1965 (Nafisah, Muchtar & Jati, 2022). Ini menandakan banyak penulis Indonesia yang tertarik untuk membahas peristiwa 1965 beserta isu-isu kemanusiaan di dalam

karyanya.

Salah satu penulis tersebut yaitu Sasti Gotama. Sasti Gotama merupakan perempuan penulis Indonesia yang masih sangat muda. Meskipun begitu, karyanya berjudul *Mengapa Tuhan Menciptakan Kucing Hitam* masuk sebagai 5 besar karya sastra pilihan Tempo 2020. Karyanya ini sekaligus membuat Sasti Gotama terpilih sebagai salah satu Nomine Penghargaan Sastra Kemendikbudristek pada tahun 2021 untuk kategori cerpen. Dalam penelitian ini, cerpen Sasti Gotama yang berjudul *Semua Yang Mati Harus Dikubur* dipilih sebagai objek untuk dianalisis. Analisis difokuskan pada nilai-nilai kemanusiaan yang ada pada cerpen.

Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan, ditemukan sejumlah penelitian terdahulu di bidang sastra yang juga membahas tentang nilai kemanusiaan. Dua di antaranya yaitu ditulis oleh Lizawati dan Ria Agustin (2017) dan Radesvi Amelia, Marsis, dan Eliva A. Saibi (2013).

Lizawati dan Ria Agustin (2017) meneliti nilai-nilai kemanusiaan pada tokoh cerpen Gadis karya Asma Nadia. Dengan menggunakan teori sosiologi sastra, hasil analisis menunjukkan bahwa sifat tokoh dalam cerpen Gadis berhubungan dengan sifat beberapa perempuan di dunia nyata.

Radesvi Amelia, Marsis, dan Eliva A. Saibi (2013) meneliti nilai moral kemanusiaan yang terdapat dalam cerpen-cerpen surat kabar Kompas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moral kemanusiaan yang terdapat di dalam cerpen-cerpen surat kabar Kompas terdiri atas (1) hubungan dengan diri sendiri, (2) hubungan dengan orang lain, dan (3)

hubungan dengan Tuhan.

Berbeda dari penelitian terdahulu di atas, penelitian ini berfokus pada analisis nilai-nilai kemanusiaan dalam cerpen *Semua Yang Mati Harus Dikubur* karya Sista Gotama. Selain itu, penelitian ini juga mencoba mengungkapkan kritik dan seruan terkait isu kemanusiaan yang ada di dalam teks. Oleh karena itu, untuk dapat mengungkapkan makna keseluruhan teks, cerpen dianalisis menggunakan teori sosiologi sastra.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Sumber data berasal dari teks cerpen berjudul *Semua Yang Mati Harus Dikubur* karya Sasti Gotama. Data diambil dari kutipan teks cerpen. Data dikumpulkan, diklasifikasi, diolah, dianalisis, dan diinterpretasi dengan menggunakan teori sosiologi sastra.

Menurut Sutejo & Kasnasi (2016), sosiologi sastra mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan dengan menggunakan metode analisis teks untuk mengetahui strukturnya, kemudian digunakan untuk memahami gejala sosial yang ada di luar teks itu sendiri. Sejalan dengan pendapat tersebut, Wiyatmi (2013) menyatakan bahwa sosiologi sastra merupakan pendekatan interdisipliner untuk memahami fenomena sastra dalam hubungannya dengan aspek sosial.

Singkatnya, sosiologi sastra melihat karya sastra sebagai objek untuk meneliti gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat. Analisis sosiologi sastra mencakup struktur teks dari karya sastra itu sendiri dan hal-hal tersirat dalam karya sastra

yang berhubungan dengan sosial masyarakat.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kucing dan Garangan: Representasi Manusia dan Kemanusiaan dalam *Semua Yang Mati Harus Dikubur*

Untuk dapat memahami analisis terhadap *Cerpen Segala Yang Mati Harus Dikubur* karya Sista Gotama, perlu diketahui terlebih dahulu sinopsis singkatnya. Cerpen ini bercerita tentang tokoh Oma Nin yang menemukan bangkai hewan di bawah pohon kenari. Menurut pandangan tokoh, hewan tersebut terlihat seperti seekor kucing. Kondisi bangkai hewan yang dibiarkan tergeletak begitu saja mengingatkan tokoh terhadap nasib mayat-mayat manusia yang menjadi korban peristiwa pembantaian di tahun 1965, termasuk ayahnya sendiri.

Cerita berlanjut saat Oma Nin melihat info kucing hilang yang cirinya mirip dengan bangkai hewan tersebut. Oma Nin kemudian menghubungi nomor pemilik kucing tersebut yang ternyata seorang lelaki tua. Namun setelah lelaki tua melihat sendiri, ternyata bangkai tersebut bahkan bukan bangkai seekor kucing melainkan seekor garangan. Si lelaki tua kemudian pergi begitu saja meninggalkan Oma Nin dan bangkai garangan.

Berdasarkan sinopsis di atas, diketahui bahwa ada dua jenis hewan yang disebutkan di dalam cerita yaitu kucing dan garangan. Kedua hewan ini merupakan objek yang penting di dalam cerita. Ini dikarenakan kedua hewan tersebut, seekor kucing dan seekor garangan, merupakan

representasi dari penggambaran seorang manusia di mata manusia lainnya.

Dalam pandangan manusia, kucing dan garangan merupakan hewan dengan kesan yang sangat bertolak belakang. Kucing dipandang sebagai makhluk yang jinak dan menyenangkan. Kesan baik ini menjadikan kucing sebagai makhluk yang disukai dan dijadikan teman oleh manusia. Berbeda dari kucing, garangan merupakan hewan liar yang sering kali memangsa ayam dan hewan ternak mungil lainnya. Ini mengakibatkan garangan dianggap sebagai hama buruk yang merugikan bagi manusia sehingga keberadaannya harus dimusnahkan. Dalam cerpen ini, perlakuan berbeda manusia terhadap kucing dan garangan merepresentasikan bagaimana manusia memandang dan menilai manusia lainnya serta pengaruh penilaian tersebut terhadap cara mereka memperlakuka manusia lain.

Manusia cenderung menilai seseorang berdasarkan bagaimana ia terlihat. Saat seseorang berpenampilan seperti orang baik-baik, orang lain akan cenderung menilainya sebagai sosok yang benar-benar baik. Dengan demikian, seseorang ini akan diperlakukan dengan baik dan layak. Dalam cerpen, hal ini direpresentasikan melalui sosok kucing yang dilihat tokoh Oma Nin di selebaran Berita Kehilangan.

Pelan-pelan Oma Nin mengeja: Berita Kehilangan. Bagi yang telah menemukan "Manis", kucing jenis British Short Hair, silakan menghubungi nomor di bawah ini, yang diikuti dengan

serentetan nomor berakhiran tiga angka kembar.

Adanya selebaran berita yang berisi informasi kehilangan seekor kucing yang jinak dan menggemaskan memperlihatkan bahwa bagaimana kucing terlihat di mata manusia menjadi faktor penting yang untuk menjadikannya sosok yang berharga. Hal ini diperkuat dengan nama yang diberikan kepada si kucing yaitu "Manis" yang menekankan bahwa keberadaan kucing tersebut dianggap karena ia terlihat manis di mata manusia (pemiliknya).

Hal yang terjadi pada si "Manis" ini merepresentasikan bagaimana manusia juga akan dianggap berharga dan layak untuk ditolong hanya jika ia dilihat (dianggap) 'baik' di mata manusia lainnya. Ini merupakan bentuk sindiran terhadap ketidakadilan manusia dalam memperlakukan manusia lainnya. Hanya karena prasangka terhadap penampilan seseorang, sering kali manusia tidak berlaku adil pada sesamanya. Padahal penampilan seseorang tidak selalu sejalan dengan sifatnya. Seseorang yang terlihat baik bisa saja mempunyai sifat yang buruk, begitu juga sebaliknya. Dengan kata lain, ini adalah bentuk kritik terhadap rasa kemanusiaan.

Berbeda dengan sosok kucing, garangan justru diperlakukan seperti sampah tidak berharga oleh manusia. Ini terlihat dari sikap pemilik si "Manis" saat mengetahui bahwa bangkai tersebut bukan kucingnya, seperti pada kutipan berikut.

Ia berjongkok, lalu menyentuhnya. "Tetapi ini bukan Manis," cetus lelaki tua itu. Oma Nin mendongak. "Apa?" "Ini bahkan bukan

kucing." Si lelaki tua membalikkan tubuh gumpalan bulu kelabu itu. "Ini garangan. Garangan yang sangat gemuk." Lelaki tua itu bangkit, menggelap kedua tangannya dengan sapu tangan, lalu memasukkannya kembali ke saku. "Saya harus mencari si Manis."

Sikap peduli dan khawatir pemilik si "Manis" berubah seketika saat mengetahui bahwa yang ada dihadapannya adalah bangkai seekor garangan. Padahal sebelumnya si pemilik *"bergegas melangkah dengan gelisah ke arah bangkai itu"* karena ia berpikir bahwa itu adalah si "Manis". Tanpa ada rasa simpati sedikitpun si pemilik langsung berpaling dari bangkai garangan tersebut. Terlihat bahwa ia sama sekali tidak peduli dengan bangkai garangan karena baginya itu *"bahkan bukan kucing"*. Ia bahkan menganggap garangan sebagai sampah kotor dengan menggelap kedua tangannya dengan sapu tangan. Hal ini menyiratkan bahwa garangan dianggap tidak berharga dan layak untuk diabaikan begitu saja. Si pemilik jelas hanya peduli dengan si "Manis" yang terlihat dari ucapannya *"Saya harus mencari Si Manis"* dan pergi begitu saja meninggalkan Oma Nin dan bangkai garangan.

Pada cerpen ini, kondisi dan bagaimana seekor garangan diperlakukan merupakan representasi dari pengalaman yang dialami oleh manusia yang dianggap jahat oleh masyarakat. Bangkai garangan ditemukan *"di bawah pohon kenari"*, dengan tubuh *"utuh"*, *"tetapi kepalanya lebih mirip kentang tumbuk yang disiram saus stroberi."* Ini memperlihatkan bagaimana manusia mengabaikan keberadaan

bangkai garangan dengan keadaan yang sangat mengenaskan tersebut. Tidak ada satupun orang yang bersedia melihat, apalagi membantu untuk menguburkannya.

Layaknya perlakuan kepada seekor garangan, begitu pula bagaimana manusia memperlakukan manusia lain yang dianggap tidak sejalan dengan mereka. Dalam cerpen ini, apa yang dialami oleh bangkai garangan ini merepresentasikan pengalaman dari para korban peristiwa pembantaian di tahun 1965. Hal ini terlihat dari deskripsi keadaan bangkai garangan dan jasad korban-korban pembantaian tahun 1965 yang mirip, seperti pada kutipan *"Mayat-mayat lain –yang juga tanpa kepala– masih berenang bersama ikan-ikan."*

Menurut sejarah, tahun 1965 merupakan masa yang kelam di Indonesia. Partai Komunis Indonesia, yang dianggap sebagai pengkhianat ideologi bangsa, melakukan pemberontakan. Oleh karena itu, pemerintah melakukan 'pembersihan' besar-besaran terhadap PKI dan semua yang dianggap berafiliasi dengannya. Sayangnya, tidak sedikit yang menjadi korban salah sasaran dan harus menerima perbuatan yang tidak manusiawi karena dituduh sebagai bagian dari PKI. Hal yang sama juga yang digambarkan dalam cerpen ini, seperti pada kutipan.

Lima puluh tujuh tahun lalu, pada Oktober yang hangat dan lengket, saat dirinya masih kelas I sekolah dasar, tiga orang bertandang ke rumahnya malam-malam. Bapaknya dijemput. Ibu menjerit-jerit dan berkata bapak Nin hanyalah petani. Ia tak terlibat itu. Nin kecil tak tahu apa yang dimaksud ibu dengan "itu".

Namun orang-orang itu berkata, bapak hanya akan disekolahkan sebentar.....Enam hari kemudian bapak pulang. Tetapi tidak lewat pintu depan. Bapak tersangkut di tambang pasir tepi Sungai Brantas. Hanya tubuh tanpa kepala.

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana orang-orang yang dituduh sepihak sebagai 'pengkhianat negara' dihabisi dengan tidak manusiawi. Para korban dijemput paksa tanpa ada bukti valid yang menunjukkan keikutsertaan mereka dalam PKI. Hanya karena PKI dianggap sosialis yang cenderung pro rakyat kecil terutama kaum buruh dan petani, maka para petani biasapun bisa dituduh terlibat. Saking takutnya bahkan tokoh Ibu mengucapkan kata "itu" untuk merujuk pada PKI, seolah PKI merupakan kata yang terlarang untuk diucapkan. Ini memperlihatkan betapa mengerikannya situasi saat itu. Kondisi para mayat pembantaian 1965 yang tanpa kepala dan terapung tanpa arah di sungai menyiratkan kekejaman dan kesadisan yang mereka alami sebelum akhirnya dihabisi.

Kesadisan yang dialami oleh para korban ini memperlihatkan bagaimana mereka tidak dianggap sebagai manusia yang nyawanya berharga. Hal ini direpresentasikan oleh kondisi bangkai garangan, seperti pada kutipan berikut.

MUNGKIN seorang pengendara motor yang lamur melindas kepalanya, atau mungkin seorang pemburu berpikir kepalanya adalah sasaran tembak, atau mungkin seorang psikopat berpikir meremukkan kepala seekor kucing dengan batu adalah gagasan yang tepat

untuk mencerahkan harinya yang membosankan.

Layaknya garangan, nyawa para korban pembantaian massal tahun 1965 seolah tidak berarti sehingga tidak ada yang akan mempermasalahkannya jika akhirnya mereka dimusnahkan begitu saja layaknya hama. Kutipan di atas menyiratkan saking tidak berharganya seekor garangan, bisa saja hewan ini ditabrak dan ditinggalkan begitu saja atau menjadi sasaran pemuas ego manusia yang kebetulan ingin melakukan penyiksaan. Lebih buruknya lagi, mungkin saja ia hanya dijadikan sebagai objek pemuas nafsu seorang pembunuh berdarah dingin yang sedang ingin bersenang-senang.

Alasan-alasan ini diawali dengan kata MUNGKIN yang ditekankan dengan huruf besar. Ini menyiratkan bahwa memang tidak ada alasan yang jelas kenapa garangan ini harus mati namun jelas kematiannya diakibatkan oleh tindakan manusia. Begitu juga dengan peristiwa pembantaian yang dialami oleh para korban pembantaian tahun 1965. Tidak ada alasan yang jelas kenapa mereka harus dihabisi dengan sangat kejam. Hanya satu hal yang pasti yaitu bahwa sesama manusia jugalah yang telah membunuh mereka dengan cara yang sadis dan tidak perikemanusiaan.

Dari analisis di atas, terlihat adanya benang merah antara kondisi bangkai garangan dan mayat-mayat korban pembantaian 1965. Keduanya sama-sama diperlakukan dengan tidak manusiawi. Baik hewan garangan ataupun mayat-mayat tersebut sama-sama diperlakukan buruk dengan cara disiksa, dihabisi, dan ditelantarkan begitu saja oleh

manusia. Nyawa keduanya sama-sama dianggap tidak berharga. Keduanya sama-sama dianggap sebagai hama yang hanya mengganggu dan pantas untuk dihabisi dengan sadis. Tubuh tak bernyawa keduanya dianggap layak untuk dibiarkan tergeletak terbengkalai begitu saja. Seiring berjalannya waktu, merekapun ikut terlupakan begitu saja. Ini menyiratkan bentuk kritik yang menyindir nurani dan rasa perikemanusiaan kita sebagai manusia.

3.2. Semua Yang Mati Harus Dikubur: Kritik dan Seruan Kemanusiaan dalam Cerpen

Cerpen ini mengungkapkan tentang manusia dan kemanusiaan. Lebih jauhnya, cerpen ini menyuarakan kritik terhadap manusia dan rasa kemanusiaan. Hal ini terlihat dari judul cerpen yaitu *Semua Yang Mati Harus Dikubur*. Kalimat yang serupa dengan judul ini sering kali diulang dalam cerita. Ini menyiratkan bahwa terdapat makna mendalam yang ingin diungkapkan oleh cerpen ini. Oleh karena itu, analisis dan interpretasi makna dari judul *Semua Yang Mati Harus Dikubur* juga perlu dilakukan.

Makna pertama yang dapat diungkap dari judul *Semua Yang Mati Harus Dikubur* adalah sebagai bentuk kritik terhadap rasa kemanusiaan kita. Kalimat ini memberikan kritikan terhadap sikap manusia yang memperlakukan manusia lain dengan tidak adil, tidak layak, dan tanpa perikemanusiaan. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Semua yang mati harus kembali ke tanah dengan cara yang

sebaik-baiknya, tak terkecuali kucing malang tak bertuan ini.

Kutipan di atas menekankan bahkan kucingpun tetaplah makhluk Tuhan yang berharga dan layak untuk dikuburkan dengan layak. Sayangnya, rasa kemanusiaan sering kali dikalahkan oleh ego dan emosi sehingga menyebabkan peristiwa seperti pembantaian tahun 1965. Mayat-mayat yang dibiarkan *'mengapung tanpa kepala'* menunjukkan betapa tidak berperikemanusiaannya manusia saat itu. Ditekankan juga bahwa kucing tak bertuanpun layak kembali ke tanah dengan cara yang baik, apalagi manusia (korban 1965) sebagai ciptaan Tuhan paling sempurna dan punya keluarga yang menunggu mereka di rumah.

Ini juga menyiratkan tidak adanya rasa empati sebagai sesama manusia. Melalui tokoh Oma Nin, cerpen ini mengkritik tidak adanya empati terhadap para korban, seperti pada kutipan.

laut merah berbau besi karatan. Nin kecil memikirkan tubuh-tubuh tak bertuan yang mengambang. Tak seharusnya mereka tak dikubur. Semua yang mati harus dikubur.

Penampakan mayat-mayat yang sengaja dibiarkan mengambang begitu saja setelah menjadi korban pembantaian menunjukkan tidak adanya rasa empati, baik kepada korban ataupun keluarga korban yang ditinggalkan. Tidak ada yang peduli dengan rasa kehilangan yang dialami oleh keluarga korban. Tidak ada yang peduli dengan ketidakadilan dan kekejaman yang mereka alami. Seolah mereka memang pantas menerima perlakuan sadis itu dan tidak perlu untuk dibesar-besarkan.

Tubuh tanpa kepala yang sengaja dibiarkan mengambang dan tidak dikuburkan merupakan cara para pelaku untuk menyebarkan teror dan rasa takut sehingga tidak ada yang berani melakukan apapun.

Kritik terhadap hilangnya rasa empati manusia juga terlihat dari pikiran Oma Nin dalam kutipan berikut.

Tetapi kucing mati itu harus dikubur, pikir Oma Nin sedih. Dan kucing itu pasti ingin dikubur dengan layak oleh majikan yang menyayanginya, mungkin di pekarangan belakang rumah, di bawah rumpun aglonema, tempat ia biasa berguling-guling dan makan tuna.

Dalam kutipan ini, terdapat sentilan terhadap nurani manusia untuk dapat berempati pada sesama manusia. Dengan menganalogikannya kepada sosok seekor kucing, cerpen ini menyampaikan bahwa setiap manusia pasti ingin dikebumikan dengan layak dan diantar secara baik-baik ke peristirahatan terakhir, terutama oleh keluarganya. Namun yang terjadi justru sebaliknya. Para korban justru sengaja ditelantarkan begitu saja seolah tubuh mereka itu sampah yang bisa dibuang di mana saja.

Di sisi lain, tokoh Oma Nin sebagai satu-satunya orang yang peduli untuk "*mengebumikan segala yang mati*" menunjukkan bahwa di antara banyak manusia yang abai selalu ada orang-orang yang masih peduli. Sosok Oma Nin menjadi representasi dari manusia yang masih punya nurani, seperti terlihat pada kutipan.

Oma Nin berjongkok di sisi garangan malang itu. Melihat bangkai yang diabaikan, ia merasa sedih. Ia teringat tubuh-

tubuh mengambang yang tak bertuan. Dengan kedua tangannya, ia mulai menggali tanah di dekat akar pohon kenari. Ia tersenyum kepada bangkai itu. "Jangan sedih. Semua yang mati pasti akan ku kubur."

Prinsip Oma Nin bahwa "*Semua yang mati pasti akan ku kubur*" menunjukkan bagaimana rasa kemanusiaan seharusnya bekerja. Sikap Oma Nin yang teguh pada prinsipnya untuk menguburkan semua makhluk yang bernyawa tanpa tebang pilih dan ikhlas merupakan bentuk kritikan kepada manusia kebanyakan yang cenderung memperlakukan makhluk lainnya dengan tidak adil. Ini sekaligus merupakan seruan bagi kita untuk dapat memanusiakan semua manusia tanpa pilih-pilih.

Selain itu, judul *Semua Yang Mati Harus Dikubur* juga dapat dimaknai sebagai sebuah ironi dari kejadian pembantaian tahun 1965. Disebut ironi karena judul ini dapat bermakna dua hal yang saling bertolak belakang namun saling berhubungan.

Semua Yang Mati Harus Dikubur dapat dimaknai sebagai sedikit kelegaan yang didapatkan oleh keluarga yang ditinggalkan oleh orang terkasihnya setelah melihat korban dapat dikuburkan dengan layak. Terutama mengingat kondisi jasad korban yang tanpa kepala sehingga bisa saja identitasnya tidak dikenali. Selain itu, bisa juga ada korban yang mungkin hilang, hanyut atau tenggelam di sungai begitu saja tanpa bisa ditemukan untuk selamanya. Kelegaan itu terlihat dalam kutipan berikut.

Tetapi sesuatu yang mati harus dikubur. Dan jika telah

mengubur, seseorang tak akan lagi bertanya-tanya. Ia akan lebih banyak berdoa, seperti ibu.

Dengan dapat menguburkan korban secara layak dan baik, keluarga yang ditinggalkan setidaknya tidak akan bertanya-tanya lagi dengan nasib keluarganya yang dijemput paksa.

Namun di saat yang bersamaan *Semua Yang Mati Harus Dikubur* juga menyimpan makna bahwa tidak ada yang bisa dilakukan oleh keluarga korban untuk mendapatkan keadilan selain berdoa, seperti kutipan berikut.

Setelah bapak dikubur, ibu tak lagi sering memandang keluar jendela dengan mata bertanya-tanya. Ibu hanya banyak berdoa. Dulu sebelum bapak dikubur, bapak juga banyak berdoa. Setiap pagi, mereka berdoa bersama. Tapi sekarang, hanya Nin dan ibu yang berdoa. Dan Nin berdoa agar Tuhan menjadikan sungai itu kuburan raksasa.

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa menerima keadaan dan berusaha untuk ikhlas adalah satu-satu pilihan yang bisa dijalani oleh keluarga korban. Bersamaan dengan mayat-mayat korban yang dikubur dengan layak dan juga mayat-mayat terbelengkalai hingga terkubur di dalam sungai di mana mereka dibantai, keluarga korban juga hanya bisa mengubur harapan mereka akan keadilan atas apa yang telah terjadi.

Dengan demikian, cerpen *Semua Yang Mati Harus Dikubur* karya Sasti Gotama menjadi salah satu karya sastra Indonesia yang mengungkapkan nilai-nilai kemanusiaan di dalamnya. Melalui cerita sederhana dari tokoh Oma Nin yang menemukan dan menguburkan bangkai seekor kucing (yang kemudian diketahui sebagai seekor

garangan), cerpen ini meyoratkan makna yang mendalam tentang bagaimana seharusnya manusia dalam memanusiaikan manusia lainnya.

4. Simpulan

Cerpen *Semua Yang Mati Harus Dikubur* tidak semata bercerita tentang penemuan bangkai hewan yang akhirnya dikuburkan oleh tokoh utama, Oma Nin. Justru melalui cerita sederhana ini, Sasti Gotama menyentil nurani pembaca untuk kembali menumbuhkan kesadaran akan rasa dan nilai kemanusiaan yang semakin memudar.

Cerpen ini menjadi media untuk menyampaikan pesan dan nilai-nilai kemanusiaan yang seiring waktu semakin terkubur seperti ketidakadilan yang dialami oleh korban-korban pembantaian peristiwa tahun 1965 yang dilupakan dan diabaikan begitu saja.

Kondisi bangkai garangan yang mati menggenaskan dibiarkan tergeletak begitu saja tanpa ada yang peduli merupakan penggambaran dari mayat-mayat korban pembantaian di tahun 1965. Seperti bangkai garangan, mayat-mayat tersebut juga dibiarkan bergelimpangan begitu saja dengan kondisi yang menggenaskan seolah mereka tidak berharga dan tidak perlu untuk dikuburkan secara layak. Padahal merekapun hanya menjadi korban tanpa adanya bukti yang menunjukkan bahwa mereka bersalah (berkhianat).

Judul *Semua Yang mati Harus Dikubur* sendiri juga mengandung makna bahwa semua makhluk hidup itu sama dan harus diperlakukan sama, termasuk semua manusia. Terlepas dari penampilan yang

terlihat oleh mata, masa lalu, dan hal lainnya, manusia tetaplah manusia yang selalu layak untuk diperlakukan secara manusiawi. Dengan demikian, cerpen ini mengungkapkan kritik terhadap kita sebagai manusia untuk menjadi lebih manusiawi dan peka dengan rasa kemanusiaan.

Adapun implikasi teoritis dari penelitian ini yaitu berkontribusi dalam perkembangan serta kebaruan kajian di bidang sastra, terutama kajian sastra modern di Indonesia. Analisis nilai-nilai kemanusiaan dalam cerpen *Semua Yang Mati Harus Dikubur* karya Sasti Gotama dengan menggunakan teori sosiologi sastra pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu contoh model penelitian di bidang sastra, khususnya sastra Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk melakukan penelitian sejenis.

Selain implikasi teoritis, implikasi praktis dari penelitian ini yaitu menjadi salah satu contoh analisis kritis terhadap karya sastra sebagai objek penelitian. Model dan hasil analisis pada penelitian ini dapat memberikan perspektif baru dalam melihat karya sastra sebagai teks yang kaya akan makna tersirat di dalamnya. Dengan demikian, karya sastra dapat memenuhi fungsinya sebagai hiburan sekaligus memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Berdasarkan hasil analisis, nilai-nilai kemanusiaan di dalam cerpen *Semua Yang Mati Harus Dikubur* bertujuan membangunkan moral dan nurani pembaca untuk lebih peka terhadap masalah-masalah kemanusiaan yang terjadi di sekitarnya. Dengan demikian, akan tercipta masyarakat yang harmonis,

damai, dan saling berempati terhadap sesama.

Daftar Pustaka

- Amelia, Radesvi., Marsis., Saibi E.A. (2013). *Persoalan Hidup Manusia: Nilai Moral Kemanusiaan dalam Cerpen-Cerpen Surat Kabar Kompas. Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 1* (6).
- Gotama, Sasti. (2022). *Segala Yang Mati Harus Dikubur*. Diakses pada <https://www.jawapos.com/ceopen/01411075/segala-yang-mati-harus-dikubur>
- Kammen, Douglas & Zkaria, Faizah. (2012). *Detention in Mass Violence Policy and Practice in Indonesia, 1965-1968. Critical Asian Studies, 44* (3), 441-466.
- Lizawati & Agustin, Ria. (2017). *Nilai Kemanusiaan Pada Tokoh dalam Cerpen Gadis Karya Asma Nadia (Kajian Mimetik). Jurnal Pendidikan Bahasa, 6* (2), 235-245.
- McGregor, Katherine., dkk. (2017). *The Indonesian Genocide of 1965: Causes, Dynamics, and Legacies*. Australia: Palgrave Macmillan.
- McGregor, Katharine & Setiawan, Ken. (2019). *Shifting from International to "Indonesian" Justice Measures: Two Decades of Addressing Past Human Rights Violations. Journal of Contemporary Asia, 49* (5), 837-861.
- Munsi, Hardiyanti. (2016). *Dari Masa Lalu ke Masa Kini: Memori Kolektif, Konstruksi Negara dan Normalisasi Anti-Komunis. Jurnal Etnosia, 1*

- (1), 30-43.
- Nafisah., Muchtar A., Jati G.P. (2022). Peristiwa 1965 dalam Cerpen-Cerpen Pilihan Kompas: Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Puitika*, 18 (1).
- Pradjoko, Didik. (2012). Peristiwa Sekitar Krisis Nasional 1965 Sebagai Latar Sosial-Politik dalam Karya Sastra 1966-1974: Kajian Awal Atas Cerpen-Cerpen dalam Majalah Sastra dan Majalah Horison. *Jentera*, 1 (1), 22-42.
- Robinson, Geoffrey. (2017). "Down to the Very Roots": The Indonesian Army's Role in the Mass Killings of 1965-66. *Journal of Genocide Research*, 19 (4), 465-486.
- Robinson, Geoffrey B. (2018). *The Killing Season: A History of The Indonesian Massacres, 1965-1966*. New Jersey: Princeton University Press.
- Slamet, Y. B. M. (2018). Fungsi dan Peran Karya Sastra dari Masa ke Masa. *PRAXIS*, 1 (1), 24-40.
- Sulistyo, Hary. (2018). Representasi Konflik Politik 1965: Hegemoni dan Dominasi Negara dalam Cerpen Susuk Kekebalan karya Han Gagas. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 6 (1), 26-43.
- Sutejo & Kasnadi. (2016). *Sosiologi Sastra: Menguak Dimensionalitas Sosial dalam Sastra*. Yogyakarta: Tera Kata.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.